

**UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN TENTANG PERUBAHAN
WUJUD BENDA MENGGUNAKAN MODEL *STUDENT TEAMS
ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)* PADA SISWA
KELAS VD SDN 47/IV KOTA JAMBI**

**Supitniar Hasanah
Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Jambi
supitniarhasanah@yahoo.com**

ABSTRAK

This research is based on the fact that in the subject matter of material change, there are still many students of VD SDN 47 / IV class of Jambi City who do not understand the material, it seems that there are still students only follow the learning according to the direction of the teacher but the students do not understand what they have Learn, students have not been able to re-develop the knowledge gained, students also have not been able to decipher the material with its own language. This is due to lack of precisely teachers in applying the learning model in accordance with the purpose of learning in delivering learning materials. This classroom action research aims to improve students' learning comprehension about the change of the object using Learning Student Teams Achievement Division (STAD) Model in VD SDN 47 / IV jambi. This study is a classroom action research (PTK) consisting of three cycles, where the data taken is in the form of observation data through a student learning comprehension sheet. The research was conducted in 4 stages: planning, implementation, observation and reflection. The results of this study indicate the application of Learning Model Student Teams Achievement Division (STAD) can improve students' understanding of learning material changes in the form of objects. Based on the observation sheet of students' learning comprehension on preliminary observation before being given the learning comprehension action of the students about the change of shape only 43,75% and after the action in cycle I seen improvement of student learning comprehension about the change of the object become 56.26%, then in cycle II Increased again to 78.13% and in the third cycle increased again to 87.5%. Based on the results of this study, it can be concluded that the application of Student Teams Achievement Division (STAD) learning model can improve students' learning comprehension in VD SDN 47 / IV class of Jambi City which is expected to improve student learning comprehension, students can develop their knowledge widely, Students can describe the material in their own language, the students have been able to follow the learning according to what they have learned without the guidance of teachers with the application of the Student Teams Achievement Division (STAD) learning model.

Keywords : *Learning Model Student Teams Achievement Division (STAD), Understanding Learning, Changes in Existence*

PENDAHULUAN

Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar yang melibatkan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensorik, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Oleh karena belajar melibatkan otak maka perubahan perilaku akibatnya juga terjadi dalam otak berupa kemampuan tertentu oleh otak untuk menyelesaikan masalah.

Hasil belajar kognitif tidak merupakan kemampuan tunggal. Kemampuan yang menimbulkan perubahan perilaku dalam domain kognitif meliputi beberapa tingkat atau jenjang. Banyak klasifikasi dibuat para ahli psikologi dan pendidikan, namun klasifikasi yang paling banyak digunakan adalah yang dibuat oleh Benjamin S Bloom (Good dan Brophy, 1990: 722; Subino, 1987:57; Azwar, 1987:59-61; Arikunto, 1995: 115-117; Gronlund dan Linn, 1990: 506; Suciati, 2001: 17). Bloom membagi dan menyusun secara hirarkhis tingkat hasil belajar kognitif mulai dari yang paling rendah dan sederhana yaitu hafalan sampai yang paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi. Makin tinggi tingkat maka makin kompleks dan penguasaan suatu tingkat mempersyaratkan penguasaan tingkat sebelumnya. Enam tingkat itu adalah pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6). Kemampuan pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan untuk melihat hubungan fakta dengan fakta. Menghafal fakta tidak lagi cukup karena pemahaman menuntut pengetahuan akan fakta dan hubungannya.

Menurut Anas Sudijono (2011:50) “Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan dingat”. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang setingkat dengan kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.

Menurut Suharsimi Arikunto (2009:118) “Dengan pemahaman, siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep”. Seorang peserta didik dapat dikatakan memahami suatu pengetahuan yang didapat dari sebuah fakta-fakta yang aktual jika, peserta didik mampu menguraikan atau mengembangkan kembali dari suatu pengetahuan yang telah diperolehnya dengan menggunakan bahasa atau pendapat sendiri.

Pada observasi yang dilakukan oleh penulis di SDN 47/IV Kota Jambi di kelas VD yang berjumlah 32 orang siswa, yang terdiri dari 21 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki. Di kelas VD siswa yang memiliki pemahaman pembelajaran masih rendah sekitar 43,75% atau sekitar 14 siswa. Selama observasi dilakukan penulis melihat siswa hanya mengikuti pembelajaran sesuai dengan arahan guru tetapi siswa tidak mengerti apa yang telah mereka pelajari, siswa belum mampu mengembangkan kembali pengetahuan yang didapatnya, siswa juga belum mampu menguraikan materi dengan bahasanya sendiri, dari permasalahan yang penulis lihat selama observasi penulis melihat bahwa masih banyak siswa yang masih belum bisa memahami pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru.

Dalam proses pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran guru dapat menggunakan model-model pembelajaran. Guru dapat memilih salah satu dari banyak model pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran di dalam kelas, proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada peserta didik dari yang tidak tahu menjadi tahu tetapi juga bagaimana agar mengembangkan pengetahuan yang dimiliki siswa menjadi pemahaman siswa terhadap pengetahuan yang telah dimilikinya namun, kurang tepat dalam menggunakan model pembelajaran dapat mempengaruhi proses pembelajaran dimana siswa hanya belajar sekedar perubahan yang tidak tahu menjadi tahu saja padahal, untuk mendalami pembelajaran yang telah dipelajari siswa perlu pemahaman dari pengetahuan yang telah diperolehnya. Sehingga dalam proses pembelajaran guru perlu memikirkan model pembelajaran yang tepat dalam proses menunjang pemahaman belajar peserta didik.

Namun, kenyataannya di lapangan banyak peserta didik mengikuti proses pembelajaran dapat menambah pengetahuannya tetapi tidak bisa mendalami suatu pengetahuan yang telah didapatnya, padahal dalam tujuan pembelajaran tidak hanya merubah siswa yang tidak tahu menjadi tahu saja tetapi, bagaimana siswa bisa mengembangkan pengetahuannya menjadi suatu pemahaman pembelajaran. Kurangnya pemahaman belajar pada siswa kelas VD SDN 47/IV Kota Jambi disebabkan kurang tepatnya guru dalam pemilihan model pembelajaran.

Dari permasalahan di atas penulis tertarik untuk mencoba satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran di dalam kelas yaitu model Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Di mana penggunaan model Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) diharapkan dapat meningkatkan pemahaman belajar siswa karena, dengan menggunakan model Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) siswa belajar dalam kelompok yang terdiri dari siswa laki-laki

dan perempuan, memiliki kemampuan tinggi, sedang, rendah dan latar belakang yang berbeda di mana setiap siswa dalam kelompok akan saling membantu untuk memahami bahan pembelajaran melalui diskusi dan kuis.

Menurut Slavin (2005:143) “STAD terdiri atas lima komponen utama presentase kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, rekognisi tim. Siswa akan dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri atas 4 - 5 orang secara heterogen untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru”. Selanjutnya, siswa diberi kuis/tes secara individual. Skor hasil kuis/tes tersebut disamping untuk menentukan skor individu juga digunakan untuk menentukan skor kelompoknya.

Menurut Fathurrohman (2015:54) Dalam menggunakan model Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan pelajarannya dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis, satu sama lain dan atau melakukan diskusi.

Dengan menggunakan model STAD siswa akan belajar dalam kelompoknya untuk dapat memahami pelajaran yang diberikan oleh gurunya melalui pemberian kuis/tes.

METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VD SDN 47/IV Kota Jambi yang berjumlah 32 orang siswa, yang terdiri dari 21 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VD SDN 47/IV Kota Jambi.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam beberapa siklus hingga tujuan penelitian ini tercapai. Dimana setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan. Penelitian ini akan dilaksanakan secara berkolaborasi dengan Ibu Dia Vatri Sia, S.Pd wali kelas VD SDN 47/IV Kota Jambi. Dalam pelaksanaannya penelitian tindakan kelas ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaa, (3) observasi, (4) refleksi, Arikunto (2010:74).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Metode observasi ini adalah dengan jalan pengamatan langsung di lapangan dengan menggunakan lembar observasi.

Tabel 3.1 Kisi – Kisi Lembar Observasi Aktivitas Guru

No	Aktivitas Guru	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Guru menjelaskan materi atau permasalahan kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan di capai				
2	Guru melakukan tanya jawab untuk mengetahui pengetahuan siswa				
3	Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok secara heterogen				
4	Guru menjelaskan aturan selama diskusi berlangsung				
5	Guru mengawasi proses pembelajaran selama diskusi berlangsung				
6	Guru memberikan kuis untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi perubahan wujud benda yang telah diajarkan				
7	Guru menyebutkan perolehan skor kelompok dari hasil kuis yang telah diberikan				
8	Guru memberikan reward kepada siswa yang dapat menjawab kuis dengan tepat				
9	Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan skor terbaik				
	JUMLAH				
	PERSENTASE				

Tabel 3.2 kisi-kisi lembar observasi Pemahaman Siswa

No	Indikator	Deskriptor	Kriteria
1	Siswa Mampu Menafsirkan Materi Perubahan Wujud Benda	1. Siswa perlu bimbingan dalam menggambarkan, menjelaskan dan mempresentasikan perubahan wujud benda	<ul style="list-style-type: none"> • Mendapat skor 1 (kurang) jika deskriptor no 1 terlaksana • Mendapat skor 2 (cukup) jika deskriptor no 2 terlaksana • Mendapat skor 3 (baik) jika deskriptor no 3 terlaksana • Mendapat skor 4 (sangat baik) jika deskriptor no 4 terlaksana
		2. Siswa hanya mampu menggambarkan perubahan wujud benda	
		3. Siswa hanya mampu menggambarkan dan menjelaskan perubahan wujud benda	
		4. Siswa mampu menggambarkan, menjelaskan dan mempresentasikan perubahan wujud benda	
2	Siswa Mampu Mencontohkan Perubahan Wujud Benda	1. Siswa perlu bimbingan dalam memberi contoh perubahan wujud benda	
		2. Siswa dapat memberi contoh lebih dari 1 perubahan wujud benda	
		3. Siswa dapat memberi contoh lebih dari 2 perubahan wujud benda	
		4. Siswa dapat memberi contoh lebih dari 3 perubahan wujud benda	
3	Siswa Mampu Mengklasifikasikan Perubahan Wujud Benda	1. Siswa perlu bimbingan dalam mengelompokkan perubahan wujud benda	
		2. Siswa dapat mengelompokkan lebih dari 1 perubahan wujud benda	
		3. Siswa dapat mengelompokkan lebih dari 2 perubahan wujud benda	
		4. Siswa dapat mengelompokkan lebih dari 3 perubahan wujud benda	

4	Siswa Merangkum Perubahan Benda	Mampu Materi Wujud	1. Siswa perlu bimbingan dalam merangkum materi perubahan wujud benda
			2. Siswa kurang lengkap dalam merangkum materi perubahan wujud benda
			3. Siswa dapat merangkum dengan cukup lengkap materi perubahan wujud benda
			4. Siswa dapat merangkum dengan lengkap materi perubahan wujud benda
5	Siswa Menyimpulkan Perubahan Benda	Mampu Materi Wujud	1. Siswa perlu bimbingan dalam menyimpulkan materi perubahan wujud benda
			2. Siswa belum dapat menyimpulkan materi perubahan wujud benda dengan tepat
			3. Siswa dapat menyimpulkan materi perubahan wujud benda dengan cukup tepat
			4. Siswa dapat menyimpulkan materi perubahan wujud benda dengan sangat tepat
6	Siswa Membandingkan Perubahan Benda	Mampu Materi Wujud	1. Siswa perlu bimbingan dalam membandingkan perubahan wujud benda
			2. Siswa belum dapat membandingkan perubahan wujud benda dengan tepat
			3. Siswa dapat membandingkan perubahan wujud benda dengan cukup tepat
			4. Siswa dapat membandingkan perubahan wujud benda dengan sangat tepat

Penghitungan data kuantitatif adalah dengan menghitung skor akhir berdasarkan skor yang diperoleh dari lembar observasi yang telah disusun rapi.

1. Lembar observasi pemahaman siswa

Pemahaman belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor perolehan}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Keterangan:

Jumlah skor perolehan = jumlah skor yang diperoleh dari indikator penilaian

Jumlah skor maksimal = jumlah skor maksimal yang dicapai jika semua indikator memperoleh skor maksimal

Selanjutnya diberikan penafsiran terhadap hasil perolehan observasi pemahaman belajar siswa dengan pedoman sebagai berikut:

Tabel 3.3 Kualifikasi Presentase Skor Hasil Observasi Pemahaman belajar siswa

80% s.d 100%	Sangat baik
70% s.d 79%	Baik
60% s.d 69%	Cukup
< 60%	Kurang

Sumber: Aunurrahman (2009:224)

2. Data Observasi Guru

Data hasil observasi aktifitas guru pada saat proses pembelajaran berlangsung digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor perolehan}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Keterangan:

Jumlah skor perolehan = jumlah skor yang diperoleh dari indikator penilaian

Jumlah skor maksimal = jumlah skor maksimal yang dicapai jika semua indikator memperoleh skor maksimal

Tabel 3.4 Kualifikasi Presentase Aktivitas Guru

80% s.d 100%	Sangat baik
70% s.d 79%	Baik
60% s.d 69%	Cukup
<60%	Kurang

Sumber: Aunurrahman (2009:224)

Data hasil observasi yang telah diperoleh kemudian dilakukan analisis deskriptif, sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas tentang pembelajaran yang dilakukan menggunakan model *Teams Achievement Division* (STAD). Analisis ini dilakukan pada saat tahapan refleksi. Hasil analisis digunakan sebagai bahan refleksi untuk melakukan perencanaan lanjut dalam siklus selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada observasi awal sebelum diberi tindakan yang menerapkan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD), menunjukkan bahwa jumlah siswa yang memiliki predikat baik hanya sebesar 43,75%. Sehingga dapat dikatakan sebagian besar siswa kelas VD belum memahami pembelajaran perubahan wujud benda, hal tersebut terjadi karena guru belum menarapkan model pembelajaran yang cocok pada materi ini, sehingga tingkat pemahaman siswa kelas VD pada pembelajaran perubahan wujud benda masih tergolong rendah. Hasil observasi awal tersebut yang melandasi pemikiran peneliti untuk memberikan tindakan yang menerapkan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk meningkatkan pemahaman belajar siswa tentang perubahan wujud benda. Peneliti memilih menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) karena, “Siswa dalam satu kelas, dipecah menjadi kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4 – 5 orang siswa, setiap kelompok heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Anggota tim menggunakan

lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan pelajarannya dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pembelajaran...”(Faturrohman, 2015:54).

Penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dilakukan dalam tiga siklus, dimana setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Peneliti melakukan observasi guru dan observasi siswa, dimana pada siklus 1 observasi guru sudah menunjukkan hasil yang cukup baik, pada pertemuan 1 dengan hasil 66,67% dengan predikat cukup, dan pada pertemuan 2 menunjukkan hasil 77,78% dengan predikat baik, dengan rata-rata aktivitas guru pada siklus 1 sebesar 72,23% dengan predikat baik. Kemudian pada observasi siswa siklus 1 belum menunjukkan hasil yang baik karena pada pertemuan 1 jumlah siswa yang mendapat predikat sangat baik 9,38%, siswa yang mendapat predikat baik 46,88%, siswa yang mendapat predikat cukup 15,63% dan siswa yang mendapat predikat kurang 28,13%, sehingga dilanjutkan dengan pertemuan kedua dengan jumlah siswa yang mendapat predikat sangat baik 9,38%, siswa yang mendapat predikat baik 53,13%, siswa yang mendapat predikat cukup 9,38% dan siswa yang mendapat predikat kurang 28,13%

Sehingga rata-rata keberhasilan kelas pada siklus 1 ini mencapai 56,26% yang telah mengalami peningkatan dari observasi awal. Peningkatan pemahaman siswa pada siklus 1 ini belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah direncanakan yaitu 80%. Hal ini disebabkan pada siklus 1 masih banyak siswa yang belum memahami pembelajaran perubahan wujud benda dengan baik sebagaimana yang telah peneliti paparkan pada hasil penelitian siklus 1 walaupun, guru sudah melaksanakan model pembelajaran dengan cukup baik namun ada beberapa langkah model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) yang belum dilaksanakan oleh guru.

Setelah melakukan refleksi dan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus 1, maka akan diberikan upaya pada siklus 2 dengan penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dimana guru akan lebih memperhatikan langkah-langkah model pembelajaran STAD. Dari hasil observasi guru pada siklus 2 telah mengalami peningkatan yang sangat baik walaupun masih terdapat langkah-langkah model pembelajaran STAD yang belum dilaksanakan oleh guru dimana pada pertemuan 1 observasi guru menjadi 77,78% dengan predikat baik, dan pada pertemuan kedua menjadi 100% dengan predikat sangat baik, dengan rata-rata aktivitas guru pada siklus 2 adalah 88,89% dengan predikat sangat baik. Kemudian, pada hasil observasi siswa siklus 2

juga terjadi peningkatan yang baik dimana rata-rata keberhasilan kelas mencapai 78,13% namun masih belum berhasil karena belum mencukupi kriteria keberhasilan yang telah direncanakan yaitu 80%. Pada siklus 2 pertemuan 1 siswa yang mendapat predikat sangat baik 15,63%, siswa yang mendapat predikat baik 50%, siswa yang mendapat predikat cukup 12,5%, siswa yang mendapat predikat kurang 21,88%. Kemudian, pada siklus 2 pertemuan 2 siswa yang mendapat predikat sangat baik 31,25%, siswa yang mendapat predikat baik 46,88%, siswa yang mendapat predikat cukup 9,38% dan siswa yang mendapat predikat kurang 12,5%.

Pada siklus 2 ini masih belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah direncanakan, masih ada kekurangan-kekurangan selama proses pembelajaran berlangsung seperti yang telah peneliti paparkan pada hasil penelitian siklus 2. Oleh karena itu setelah dilakukan refleksi pada siklus 2 maka, pada siklus 3 penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) akan diterapkan dengan melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran STAD yang belum diterapkan oleh guru.

Pada siklus 3 guru telah melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran STAD dengan sangat baik, sehingga didapat hasil persentase observasi aktivitas guru pada siklus 3 pertemuan 1 yaitu 100% dengan predikat sangat baik dan pada pertemuan dua 100% dengan predikat sangat baik, maka didapat rata-rata observasi aktivitas guru adalah 100%. Kemudian, pada hasil observasi siswa siklus 3 mengalami peningkatan yang sangat baik dimana rata-rata keberhasilan kelas mencapai 87,5% yang mana telah mencapai kriteria keberhasilan bahkan telah melebihi kriteria keberhasilan yang telah direncanakan yaitu 80%. Pada siklus 3 pertemuan 1 siswa yang mendapat predikat sangat baik 34,38%, siswa yang mendapat predikat baik 50%, siswa yang mendapat predikat cukup 12,5% dan siswa yang mendapat predikat kurang 3,13% dan pada pertemuan kedua siswa yang mendapat predikat sangat baik 40,63%, siswa yang mendapat predikat baik 46,88%, siswa yang mendapat predikat cukup 12,5% dan siswa yang mendapat predikat kurang 0%. Meskipun penelitian ini telah dikatakan berhasil, namun perlu dilakukan pengembangan lebih lanjut karena masih ada siswa yang mendapat predikat cukup.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus ketiga, maka penelitian ini telah dikatakan berhasil karena telah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan, oleh karena itu penelitian ini dihentikan pada siklus ketiga. Untuk lebih jelasnya mengenai peningkatan pemahaman siswa tentang perubahan wujud benda menggunakan model pembelajaran

Student Teams Achievement Division (STAD) mulai dari observasi awal sampai dengan siklus 3.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa kelas VD SDN 47/IV Kota Jambi tentang perubahan wujud benda dapat meningkat melalui penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Pada siklus 1 hasil observasi pemahaman siswa tentang perubahan wujud benda yaitu 56,26% dimana hasil tersebut masih belum mencukupi kriteria keberhasilan yang telah direncanakan yaitu 80%, oleh karena itu dilaksanakan siklus 2 dengan melakukan tindak lanjut. Pada siklus 2 hasil observasi siswa tentang perubahan wujud benda yaitu sebesar 78,13% dimana hasil tersebut masih belum memenuhi kriteria keberhasilan yang telah direncanakan yaitu 80%, oleh karena itu dilaksanakan siklus 3 dengan melakukan tindak lanjut. Pada siklus 3 hasil observasi siswa tentang perubahan wujud benda yaitu sebesar 87,5%, dimana hasil tersebut telah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan yaitu 80% maka penelitian ini dikatakan telah berhasil.

Berdasarkan penelitian maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut: (a) Bagi guru agar dapat mengaplikasikan model pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, dan dapat menerapkan model pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang sudah ditentukan. (b) Bagi siswa diharapkan mampu meningkatkan pemahaman pada pembelajaran perubahan wujud benda dengan penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD). (c) Bagi sekolah hendaknya dengan hasil penelitian ini dapat menentukan kebijakan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD)

PUSTAKA RUJUKAN

- Anderson, W. Lorin dan Krathwohl, R. David. (2010). *Kerangka landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesment*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran* Bandung: Alfabeta.
- Budiningsih, Asri. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Daryanto, (2008). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati, dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Faturrohman, (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta. Ar-Ruzz Media.

- Feria Mei, Lestaria. (2010). Peningkatan Pemahaman Konsep Sifat-Sifat Cahaya Melalui Metode *Student Team Achievement Division* (Stad) Pada Siswa Kelas V Sdn Dukuhan Kerten No. 58 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010. (Online)
[file:///C:/Users/TOSHIBA/Downloads/4159%20\(4\).pdf](file:///C:/Users/TOSHIBA/Downloads/4159%20(4).pdf)
- Maddiyah, (1998). *Metode Mengajar*. Jakarta: Gramedia.
- Purwanto, Ngalmim. (2009). *Prinsip-prinsip dan teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rusman, (2014). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Salmani, dan Agus, Mujiono. (2010). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Stad Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Pencerminan Siswa Kelas V Sdn 017 Penajam. (Online).
<http://teqip.com/download/jteqip/Salmani%20&%20Agus.pdf>
- SarahRatna, Sari. (2014). Penerapan Model Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division*(STAD) Untuk Meningkatkan pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Mengenai Pembentukan Tanah. (2014)
http://repository.upi.edu/13943/4/S_PGSD_1003572_Chapter1.pdf
- Siti, Rochma dan Erna Yulia, Wati. (2010). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Stad Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Pencerminan Siswa Kelas V Di Sdn Kauman I Bojonegoro. (Online)
<http://teqip.com/wp-content/uploads/2013/11/hal-44-48.pdf>
- Slavin, E. Robert. (2005). *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Sudijono, Anas. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Uno, B Hamzah. dan Koni, Satria. (2013). *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara